

ABSTRACT
“THE PROSPECT OF LIGHT MEALS SMALL INDUSTRY IN THE CITY OF PEKANBARU”

By :
Risnu Rahmadian

This research of this skripsi writer do in the city of pekanbaru, The purpose of this research is to know the prospect of light meals on small industry in the city of pekanbaru.

The kind of data used in this research is based on data skunder from Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru And from the results of the research processed. A method of analysis used in research is descriptive qualitative and quantitative it is a method of analysis of data to collect and tabulated data in table which later elaborated so as to produce information that can provide the image and associated with the existing theories its relevance.

The result of this research was known that the value of Benefit Cost Ratio (BCR) > 1, with a value BCR is 3.57 highest and lowest 1.67 with an average 2.54 taken a sample pf this than 30 companies of light meals in the city of Pekanbaru. The result of calculation BCR is the light meals of small industries haveing the prospect for in developed. Then if viewed from potential has considerable financial incom and very helpful in each economic entrepreneurs and satisfying the needs of household appliance, and open up jobs for job seekers. With intervening regional government can spur development of this effort.

Keyword: small industry, invesment and labor.

ABSTRAKSI
“PROSPEK INDUSTRI KECIL MAKANAN RINGAN DI KOTA PEKANBARU”

Penelitian ini penulis lakukan di Kota Pekanbaru, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prospek industri kecil makanan ringan di Kota Pekanbaru.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang bersumber dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru dan dari hasil olahan penulis sendiri. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif yakni suatu metode analisis data yang menghimpun dan mentabulasikan data kedalam tabel yang selanjutnya diuraikan sehingga menghasilkan informasi yang dapat memberikan gambaran dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada relevansinya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai Benefit Cost Ratio (BCR) > 1, dengan nilai BCR tertinggi yaitu 3,57 dan terendah 1,67 dengan rata-rata 2,54 yang diambil sampel nya dari 30 usaha makanan ringan di Kota Pekanbaru. Dari hasil perhitungan BCR tersebut dapat dikatakan bahwa industri kecil makanan ringan memiliki prospek untuk di kembangkan. Lalu jika dilihat dari potensi finansial mempunyai penghasilan yang cukup besar dan sangat membantu perekonomian setiap pengusaha dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta membuka lapangan pekerjaan bagi pencari kerja. Serta campur tangan pemerintah daerah memacu perkembangan usaha ini.

Kata kunci : Industri Kecil, Investasi dan Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat daerah pada khususnya untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya dalam rangka mewujudkan otonomi daerah yang nyata.

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah dan sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan, dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penyelenggaraan fungsi pemerintah daerah akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintah diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah, dengan mengacu pada Undang-Undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah Pusat dan Daerah,

dimana besarnya disesuaikan dan diselaraskan dengan pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah. Sumber-sumber keuangan yang melekat pada setiap urusan pemerintah yang diserahkan kepada daerah menjadi sumber keuangan daerah.

Agar dapat menyelenggarakan tugas-tugas pembangunan di daerah maka pemerintah daerah harus mempunyai keuangan sendiri. Adapun sumber-sumber keuangan daerah ini diperjelas dalam UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan kekuatan antara pemerintah pusat dan daerah adalah :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari :
 - a. Pajak daerah
 - b. Retribusi daerah
 - c. Hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan
 - d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah
2. Dana perimbangan
 - a. Bagian daerah dari penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan, Bea perolehan atas tanah dan bangunan dan penerimaan sumber daya alam, dibidang pertambangan umum, pertambangan minyak dan gas alam, kehutanan dan perikanan.
 - b. Dana Alokasi Umum.
 - c. Dana Alokasi Khusus.
3. Pinjaman daerah yang bersumber dari :
 - a. Dalam negeri
 - b. Luar negeri
4. Lain-lain pendapatan daerah yang sah antara lain: hibah, dana darurat dan penerimaan

lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, Propinsi Riau yang dikenal memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan letak yang strategis saat ini telah membuktikan diri menjadi salah satu propinsi yang pesat pembangunan daerahnya. Dalam pola dasar pembangunan Riau Tahun 1998 dikatakan bahwa pembangunan sektor industri diarahkan pada penguatan dan pendalaman struktur industri menuju kemandirian, serta menghasilkan barang yang bermutu yang dikaitkan dengan pembangunan sektor lainnya, baik dalam memenuhi pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Dalam GBHN TAP No.ii/MPR/1998, telah dinyatakan bahwa seluruh kebijaksanaan pembangunan memang telah diarahkan untuk membuka seluas-luasnya lapangan kerja. Untuk itu telah dikembangkan industri pengolahan, industri kecil, kerajinan rakyat, pembangunan daerah dan desa pariwisata, jasa angkutan perdagangan dan didorong oleh kegiatan sektor informal pada umumnya.

Kota Pekanbaru memiliki sektor industri khususnya industri kecil. Untuk mengetahui perkembangan industri kecil di Kota Pekanbaru dari tahun 2006 sampai 2011 dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 : Perkembangan Industri kecil Kota Pekanbaru, 2006-2011

No	Tahun	Jumlah
(2)	(1)	(2)
1	2006	135
2	2007	140
3	2008	84
4	2009	82
5	2010	163
6	2011	178

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru Tahun 2012

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa industri kecil di kota Pekanbaru mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi, sempat mengalami peningkatan pada tahun 2007 yakni sebanyak 140 unit industri kecil, namun kembali menurun pada tahun 2008 yakni hanya berjumlah 84 unit saja akan tetapi pada tahun 2010 kembali meningkat ke angka 163 unit, berikutnya pada tahun 2011 jumlah industri kecil di Kota Pekanbaru berjumlah 178 unit dan ini merupakan yang tertinggi dalam 6 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2006.

Salah satu industri kecil yang berkembang di kota Pekanbaru adalah industri kecil yang berbasis kepada makanan ringan. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat bukan dianggap sebagai suatu hal yang negatif, namun dinilai sebagai hal yang positif, di mana hal tersebut dijadikan modal dasar dalam pembangunan, tetapi diisi pembangunan ekonomi lainnya, pertumbuhan penduduk berdampak

negatif yaitu terjadinya pengangguran tenaga kerja dan tekanan hidup.

Tabel 2 : Perkembangan penduduk kota pekanbaru dari tahun 2001 sampai 2011

Tahun	Laki – laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
2001	302.720	2955.251	597.971
2002	315.859	309.454	625.313
2003	333.116	321.319	653.435
2004	350.623	339.211	689.834
2005	342.099	360.098	702.197
2006	380.993	373.474	754.467
2007	389.972	389.927	779.889
2008	400.505	398708	799.213
2009	403.900	398.888	802.788
2010	456.386	441.382	897.768
2011	477.151	460.788	937.939

Sumber : BPS, Pekanbaru dalam angka 2012

Perkembangan penduduk diatas dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan hal ini memungkinkan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa kebutuhan hidup dan pada gilirannya akan mendorong industri untuk meningkatkan produksinya dan pemakaian faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja.

B. Perumusan masalah

Berbagai permasalahan dan keadaan industri kecil di kota Pekanbaru, penulis menarik suatu perumusan masalah yang dimana dalam pengambilan sampelnya penulis batasi industri kecil makanan ringan dari 3 jenis produk saja, yaitu lempuk durian, rengginang ubi, kue bangkit dan bolu. Dari permasalahan tersebut maka perumusan masalah yang penulis perhatikan, yaitu :

“Apakah industri kecil makanan ringan punya kemampuan untuk berkembang lebih baik ?”

C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian
Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui apakah industri kecil makanan ringan mempunyai peranan dalam sektor perekonomian.
 - b. Untuk mengetahui prospek industri kecil makanan ringan di Kota Pekanbaru
2. Mamfaat dari penelitian
Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Sebagai pengaplikasian ilmu pendidikan yang penulis peroleh selama masa kuliah di fakultas ekonomi universitas riau.
 - b. Bahan sumbangan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu :

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, perumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka diambil hipotesis sebagai berikut :

“Di duga industri kecil makanan ringan di Kota Pekanbaru mempunyai prospek yang bagus untuk berkembang lebih baik”

E. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di wilayah kota Pekanbaru dimana Pekanbaru disamping Ibukota propinsi juga sebagai pusat perdagangan dan jasa. Dipilihnya daerah ini atas pertimbangan bahwa perkembangan jumlah unit usaha, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi Industri kecil ini cukup menggembirakan, diperkirakan memiliki prospek untuk berkembang lagi bila dilakukan pembinaan secara tepat.

F. Populasi dan Sample

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Pada penelitian diskriptif maka sampel minimumnya adalah 10% dari total populasi.

Tidak jauh berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe (1975) juga memberikan panduan bahwa ukuran sampel antara 30 sampai dengan 500 sampel.

Untuk pengambilan sample, penulis menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu metode dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pengusaha. Penulis memilih pengusaha dalam industri kecil berdasarkan :

1. Industri Kecil Makanan Ringan, yaitu :
 - Lempuk durian
 - Rengginang Ubi
 - Kue bangkit dan bolu
2. Diproduksi di Kota Pekanbaru
3. Jumlah pekerja 2-30 orang
4. Industri kecil

Total populasi industri kecil pada tahun 2011 adalah 178 unit. Untuk mendapatkan sampel minimal menurut Gay dan Diehl (1992) adalah 10% dari seluruh populasi, maka didapat hasilnya 17,8 atau 18 unit usaha. 18 unit adalah angka minimum yang didapat, sedangkan menurut Gay dan Diehl (1992) semakin banyak sampel yang digunakan maka semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Untuk itu penulis mengikuti panduan Roscoe (1975) yaitu angka 30 sampai dengan 500 adalah tepat bagi penelitian, dengan demikian penulis menggunakan 30 sampel Industri Kecil sebagai sampel penelitian.

G. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data primer dan sekunder dimana data primer adalah yang diperoleh dari responden unit industri kerajinan, data yang diperlukan meliputi :

1. Jumlah tenaga kerja
2. Cara memperoleh bahan baku
3. Jenis makanan ringan yang diproduksi
4. Tingkat pendapatan pengusaha dan upah tenaga kerja
5. Hal-hal yang berhubungan dengan responden

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi seperti Disperindag, BPS kota Pekanbaru dan dinas tenaga kerja Kota Pekanbaru. Meliputi data tentang keadaan geografis, perkembangan penduduk, keadaan ekonomi, sosial budaya dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan data

Usaha pengumpulan data ini digunakan beberapa cara yaitu :

1. Quistioner (daftar pertanyaan), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan sehubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Interview (wawancara), yaitu suatu teknik pengambilan data dengan cara berdialog langsung dengan pengusaha industri kecil kerajinan ini.

I. Metode Analisa Data

untuk mempermudah penelitian ini digunakan suatu teknis analisa data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan cara menggambarkan permasalahan sebenarnya, dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut, kemudian dikaitkan kembali dengan hasil perhitungan Benefit Cost Ratio.

Untuk mengetahui apakah industri kerajinan ini mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang maka penulis menggunakan analisa pemeriksaan keuangan untuk mengetahui keberhasilan industri kerajinan.

Data yang diperoleh dari dari responden disusun dalam tabel dan secara deskriptif di analisa dengan cara : Menentukan keberhasilan Industri kerjainan yang dapat dilakukan dengan menghitung Benefit Cost of Ratio (BCR) (Gray, 1999: 22) dengan rumus :

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

GI = Gross Income (Pendapatan kotor Rp/ tahun)

TC = Total Cost (Total biaya Rp/ tahun)

Dari hasil perhitungan BCR di kemukakan kriteria sebagai berikut :

BCR > 1, maka industri kecil menguntungkan dan layak diteruskan

BCR = 1, maka industri kecil dapat dilanjutkan atau dihentikan tergantung pada usaha dan keadaan usaha

BCR < 1, Maka industri kecil tidak dapat dilanjutkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasibuan (1998:12) menyebutkan definisi industri dapat di kategorikan dalam ruang lingkup mikro dan makro. Dalam lingkup mikro industri didefenisikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang homogen yang mempunyai sifat saling mengganti yang erat, sedangkan dalam lingkup makro industri berarti kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.

Sedangkan menurut sitorus (1997:4) industri dapat dibagi dalam dua pengertian yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Industri dalam arti luas adalah suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang bersifat substitusi dekat yang memiliki nilai elastisitas permintaan silang yang relatif positif tinggi. Sedangkan

dalam arti sempit Industri adalah sebagai suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang bersifat homogen.

Selanjutnya klasifikasi jenis industri dibedakan menjadi tiga bagian utama

yaitu :

1. Industri primer, yaitu suatu industri yang menghasilkan produk antara atau akhir dimana tidak diperlukan lagi suatu proses atau pabrikasi lebih lanjut.
2. Industri sekunder, yaitu jenis industri yang merupakan produk akhir dari hasil proses atau pabrikasi dari masukan bahan antara.
3. Industri tertier, suatu industri yang menghasilkan jasa.

Secara garis besar definisi industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa oleh BPS Riau industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan suatu kegiatan barang dasar secara mekanis atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau barang jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sedangkan industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, sementara pihak pengolah hanya melakukan pengelolaan dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa.

Pengelolaan industri dapat dibagi atas empat kategori yaitu :

1. Industri kerajinan adalah industri yang memiliki tenaga kerja sampai 4 orang.
2. Industri kecil adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 5 sampai 20 orang.
3. Industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerjavantara 20 sampai 99 orang.
4. Industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Adapun karakteristik atau ciri khas utama dari industri kecil menurut Tambunan (2002: 20) yaitu antara lain:

- a. Sebahagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah para pekerja bayaran.
- b. Proses produksi lebih bersifat mechanized dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasa berlokasi disamping rumah si pengusaha atau si pemilik usaha.

Luthan (1997:44)

mengklasifikasikan industri kedalam empat golongan, yakni:

1. Industri besar adalah industri yang menggunakan mesin, tenaga buruh sebanyak 50 orang keatas.
2. Industri sedang adalah industri yang menggunakan mesin, tenaga buruh sebanyak 5-49 orang.
3. Industri kecil adalah industri yang menggunakan mesin, tenaga buruh sebanyak 1-4 orang.

4. Industri kerajinan rumah tangga adalah suatu usaha perubahan atau pembentukan suatu barang menjadi barang lain yang nilainya lebih tinggi dan menggunakan buruh yang tidak dibayar.

Pembangunan industri kecil mempunyai arti yang strategis yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Dengan demikian perkembangan sektor industri akan mendorong pertumbuhan disektor lainnya sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. (Usman et all, 1998: 1).

Menurut dinas perindustrian dan perdagangan, industri adalah yang melakukan kegiatan yang mengubah barang dan jasa menjadi barang setengah jadi dan atau kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Sedangkan industri kecil adalah industri yang menggunakan keterampilan nasional dan yang menghasilkan benda-benda seni, pada umumnya diusahakan hanya oleh warga negara Indonesia dan golongan ekonomi lemah. (Disperindag, 1997: 84).

Kriteria menurut Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2000:

Industri kecil adalah usaha skala kecil yang memfokuskan pada industri manufaktur dengan menggunakan kriteria serapan tenaga kerja, dimana industri kecil dicatat sebagai suatu perusahaan manufaktur yang mempekerjakan tenaga kerja 5-19 orang.

Kriteria menurut kamar dagang dan industri (KADIN), memberikan batasan untuk industri kecil yaitu sektor industri dengan asset minimal Rp.250.000.000, tenaga kerja paling banyak 30 orang dan nilai penjualan (omzet) dibawah Rp.100.000.000.

Departemen perindustrian dan perdagangan membuat pengelompokan industri kecil ini menjadi 5 cabang yang masing-masing cabang tersebut mempunyai jenis usaha yang berhubungan dan bergerak dibidang yang hampir sama, dilihat dari bahan baku yang digunakan maupun produk yang dihasilkan, pengelompokan tersebut adalah: (Basir 1999:13)

1. Sektor industri pangan yang banyak dan erat kaitannya dengan sektor pertanian.
2. Sektor industri sandang dan kulit, seperti: tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit yang mempunyai keterkaitan dengan subsektor lainnya.
3. Sektor industri kimia dan bahan bangunan seperti: industri kertas, peternakan, penerbitan, barang-barang karet plastik dan lain-lain yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lain.
4. Sektor kerajinan dan umum yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lain.
5. Sektor logam yang mempunyai keterkaitan dengan industri logam dan sektor lain seperti mesin, listrik, atau alat dari logam.

Departemen perindustrian dan perdagangan menetapkan jenis-jenis industri sesuai aktivitasnya industri kecil dibedakan menjadi tiga jenis kelompok usaha industri kecil yaitu: (Raharjo, 1998:2)

1. Jenis industri hasil pertanian dan kehutanan (IPHK).
2. Jenis industri aneka (IA).
3. Jenis industri logam, mesin, kimia (ILMK).

Selain itu menurut sifatnya industri kecil dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Kelompok yang bersifat formal.
2. Kelompok yang bersifat tradisional, yang sebagian besar bersifat informal. Informal maksudnya belum memenuhi syarat sebagaimana layaknya sebagai usaha sedangkan formal sudah nampak usaha yang benar misalnya sudah memiliki kantor dan badan usaha. (Kep. Menteri, 1997:3).

Selanjutnya Soediyono (1996:20) mengemukakan bahwa besar kecilnya kapasitas produksi tergantung pada komposisi kualitas serta kuantitas daripada faktor-faktor produksi, yaitu terdiri dari :

1. Faktor produksi alam, yang biasanya disebut sumber daya alam atau natural resources.
2. Faktor produksi tenaga kerja, yang biasa disebut dengan sumber daya manusia atau human resources.
3. Faktor produksi kapital, yang biasa disebut dengan sumber daya modal atau capital resources.

Ketika faktor ini sebenarnya sama-sama penting, hanya saja dalam konsep industri, faktor produksi alam yang disebut sumber daya alam hanyalah merupakan objek, sedangkan faktor produksi manusia yang merupakan subjek sementara faktor produksi kapital atau sumber daya modal merupakan syarat penting untuk menggerakkan suatu industri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Identitas responden menunjukkan gambaran mengenai tingkat umur pengusaha kerajinan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan yang di tanggung oleh pengusaha kerajinan sebagai berikut.

a. Struktur Umur

Umur adalah karakteristik penduduk yang pokok, struktur umur ini mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografi maupun sosial ekonomi.

Tabel 3 : Tingkat Umur Pengusaha Industri kecil kerajinan di Kota Pekanbaru Tahun 2012

Tingkat Umur (Tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
30 – 35	5	16,67
36 – 40	4	13,33
41 – 45	8	26,67
46 – 50	6	20
50 – 55	7	23,3
Jumlah	30	100,00

Sumber : data olahan 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa pengusaha kerajinan berada pada usia produktif, yakni 30-55 tahun. Dan yang paling banyak adalah berusia antara 41-45 yaitu sebanyak 8 orang atau 26,67%, kemudian 7 orang atau 23,33% untuk kelompok umur 50-55 tahun, kelompok umur 30-35 tahun berjumlah 5 orang atau 16,67%, kelompok umur 46-50 tahun berjumlah 6 orang atau 20% dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 36-40 tahun berjumlah 4 orang atau 13,33%.

b. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial ekonomi pengusaha kerajinan, karena dengan pendidikan kualitas pribadi seseorang dapat diubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir semakin lebih baik dan rasional.

Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Kecil Kerajinan di Kota Pekanbaru Tahun 2012

Tingkat pendidikan	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
SD	13	43,33
SMP	8	26,67
SMA	6	30
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data olahan tahun 2012

Dilihat dari jenjang pendidikan pengusaha kerajinan di kota pekanbaru pada umumnya sudah berpendidikan sekolah tingkat menengah, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lainnya mempunyai tingkat pendidikan dan Sekolah Dasar (SD).

Mayoritas pengusaha atau 43,33% dari total sampel hanya selesai pada tingkat Sekolah Dasar, artinya untuk memulai usaha tersebut pendidikan akademis yang tinggi tidak terlalu dibutuhkan.

Diketahui bahwa 13 orang atau 43,33% pengusaha industri kecil kerajinan berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Kemudian 8 orang atau 26,67% yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang paling sedikit adalah berjumlah 6 orang atau 30% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) .

c. Pengalaman Berusaha

Pengalaman dalam suatu usaha dapat dilihat dari lamanya sekarang berusaha dibidangnya. Pada umumnya semakin lama seseorang berusaha akan lebih mapan dan mengetahui hal-hal menyangkut usaha kerajinan ini dibanding usaha yang baru berdiri.

Tabel 5 : Lamanya Pengusaha Industri Kecil Makanan Ringan dalam berusaha di Kota Pekanbaru 2012

Lamanya Berusaha (tahun)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
2 – 4	6	20
5 – 7	8	26,67
8 – 10	4	13,33
11 – 13	12	40
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan tahun 2012

Dari tabel terdapat 6 orang atau 20% pengusaha industri kecil makanan ringan yang mempunyai pengalaman berusaha sekitar 2-4 tahun, 8 orang atau 26,67% sudah berpengalaman berusaha sekitar 5-7 tahun, selanjutnya 4 orang atau 13,33% mempunyai pengalaman berusaha sekitar 8-10 tahun dan yang mempunyai pengalaman berusaha 11-13 tahun sebanyak 12 orang atau 40%. Jadi dapat dikatakan kalangan pengusaha industri kecil makanan ringan tetap memiliki cukup pengalaman.

d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh responden termasuk dirinya sendiri, yaitu istri/ suami, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama pengusaha dan ditanggung.

Tabel 6 : Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha Industri Kecil Makanan Ringan Kota Pekanbaru Tahun 2012

Jumlah Tanggungan (orang)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
1 – 2	12	40,00
3 – 4	10	33,33
5 – 6	6	20,00
7 – 8	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel diatas diketahui pengusaha industri kecil yang memiliki tanggungan 1-2 orang berjumlah 12 orang pengusaha atau 40%, tanggungan antara 3-4 orang berjumlah 10 orang atau 33,33%, selanjutnya jumlah tanggungan antara 5-6 orang sebanyak 6 orang atau 20% dan jumlah tanggungan antara 7-8 orang ada 2 orang pengusaha atau 6,67%.

2. Kondisi Usaha Industri Kecil Makanan Ringan

Kondisi usaha industri kecil makanan ringan berdasarkan keadaan tahun 2012 meliputi jenis produk, modal awal, tenaga kerja, dan upah yang diperoleh dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Jenis Produk

Industri kecil makanan ringan di kota Pekanbaru menghasilkan berbagai jenis produk kerajinan yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu :

Tabel 7 : Jenis Produk Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru, 2012

Jenis Produk	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
Lempuk Durian	14	46,67
Rengginang Ubi	7	23,3
Kue Bangkit & Bolu	9	30
jumlah	30	100

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel dapat dilihat bahwa industri kecil makanan ringan yang memproduksi lempuk durian berjumlah 14 orang atau 46,67%, rengginang ubi 7 orang atau 23,3%, untuk kue bangkit dan bolu berjumlah 9 orang dengan persentase 30,00%.

b. Modal awal

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Dana berfungsi sebagai biaya untuk pembelian bahan baku, dan peralatan barang modal guna melakukan kegiatan produksi disamping untuk membayar upah tenaga kerja dan biaya lainnya.

Tabel 8 : Besarnya Modal Awal Pengusaha Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru 2012

Modal Awal (Rp. 000)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
540 – 10.000	15	50,00
11.000 – 20.000	11	36,67
31.000 – 40.000	2	6,67
41.000 – 50.000	1	3,33
51.000 – 60.000	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan tahun 2012

Dari tabel diatas terdapat 15 orang atau 50,00% pengusaha yang menggunakan modal awal Rp 540.000,00–Rp. 10.000.000,00 , lalu 11 orang pengusaha atau 36,67% menginvestasikan Rp. 11.000.000,00–Rp. 20.000.000,00, berikutnya 2 orang pengusaha dengan persentase 16,67% dengan modal awal Rp. 31.000.000,00 – Rp.40.000.000,00, 1 orang pengusaha menginvestasikan Rp 41.000.000,00 – Rp. 50.000.000,00, terakhir 1 orang pengusaha menginvestasikan kekayaannya hingga Rp. 51.000.000,00 – Rp. 60.000.000,00.

Modal awal selama satu tahun yang dikeluarkan masing-masing pengusaha makanan ringan adalah, yang terendah Rp. 540.000,00 dan yang terbesar sebesar Rp. 60.000.000,00.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa pada umumnya pengusaha menggunakan modal sendiri yang berkisar sekitar Rp. 540.000,00 sampai dengan Rp. 60.000.000,00.

c. Tenaga Kerja

Dalam menggerakkan suatu industri, faktor produksi yang penting selain investasi adalah sumber daya manusia atau tenaga kerja. Tanpa adanya tenaga kerja maka proses produksi tidak akan dapat berjalan.

Dalam perekrutan tenaga kerja pada industri kecil makanan ringan, tingkat pendidikan tidak terlalu diperhatikan. Tenaga kerja pada industri kecil makanan ringan memperoleh pengalaman kerja atau keahlian kerja dari proses pembelajaran pada saat bekerja.

Jadi industri kecil makanan ringan merupakan salah satu industri yang mampu menyerap tenaga kerja

yang besar karena industri ini masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tenaga kerja yang dibutuhkan industri ini tidak mensyaratkan pendidikan yang lebih tinggi dari pekerjaannya sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

Tabel 9 : Penggunaan Tenaga Kerja Oleh Pengusaha Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru 2012

Penggunaan Tenaga Kerja (orang)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
2 – 5	24	80,00
6 – 10	5	16,67
11 – 30	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel diatas penggunaan tenaga kerja antara 2-5 orang sebanyak 24 orang pengusaha atau 80,00%, penggunaan tenaga kerja 6-10 orang sebanyak 5 orang pengusaha atau 16,67% dan yang menggunakan tenaga kerja antara 11-30 orang sebanyak 1 orang pengusaha atau 3,33%. Dengan demikian tenaga kerja yang digunakan pengusaha umumnya berkisar antara 2-5 orang.

d. Upah

Upah pada industri kecil makanan ringan yang diberikan pengusaha berbeda- beda, tergantung kepada jenis pekerjaan yang diberikan.

Tabel 10 : Besarnya Upah Tenaga Kerja Per Bulan Pengusaha Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru 2012

Upah (Rp/ Bulan)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
200.000 – 300.000	16	53,33
400.000 – 500.000	5	16,67
600.000 – 800.000	9	30
Jumlah	30	100

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat pengusaha yang memberikan upah kepada tenaga kerjanya antara Rp. 200.000,00 – Rp.300.000 berjumlah 16 orang pengusaha atau 53,33%, untuk upah yang berkisar antara Rp. 400.000,00 – Rp. 500.000,00 berjumlah 8 orang dengan persentase 16,67%, 9 orang pengusaha dengan persentase 30,00% memberikan upah dengan kisaran Rp. 600.000,00 – Rp. 800.000,00.

3. Faktor-faktor produksi

Faktor- faktor produksi yang dapat diperoleh dengan mudah merupakan pendorong yang sangat penting bagi seorang pengusaha dalam memulai usaha. Faktor produksi yang dimaksud disini adalah bahan baku, tenaga kerja dan modal.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bahwa seluruh pengusaha sampel industri kecil makanan ringan ini mendapatkan bahan baku dari kota pekanbaru sehingga para pengusaha tidak perlu mencari kedaerah lain.

Didalam pengelolaan industri kecil makanan ringan ini para pengusaha tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja, karena tenaga kerja yang

dibutuhkan dalam usaha ini tidak lah dituntut yang berpendidikan tinggi, karena proses produksi makanan ringan tidak membutuhkan tenaga ahli disebabkan proses produksinya masih menggunakan alat-alat yang bersifat tradisional. Pada umumnya para pengusaha mendapatkan tenaga kerja berasal dari daerah setempat.

4. Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses usaha yang terjadi pada periode tersebut. Pada usaha makanan ringan ini biaya tetap yang dikeluarkan meliputi sewa tempat dan upah tenaga kerja.

Tabel 11 : Biaya Tetap Industri kecil Makanan Ringan di Pekanbaru 2012

Jumlah Biaya Tetap (Rp. Juta/tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
< 5	7	23,33
5 – 10	20	66,67
> 10	3	10
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan 2012

Dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha industri kecil makanan ringan kecil dari Rp. 5.000.000,00 berjumlah 7 orang pengusaha atau 23,33%, selanjutnya jumlah biaya tetap antara Rp. 5.000.000,00 – Rp. 10.000.000,00 berjumlah 20 orang atau 66,67% dan pengusaha yang mengeluarkan biaya tetap lebih dari Rp. 10.000.000,00 berjumlah 3 orang atau 10%.

Biaya tetap selama satu tahun yang dikeluarkan oleh masing-masing pengusaha makanan ringan adalah yang terbesar Rp.

18.000.000,00 dan yang terendah sebesar Rp. 2.500.000,00.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah sejalan dengan volume aktivitas produksi. Pada usaha makanan ringan biaya tidak tetap meliputi bahan baku dan transport.

Tabel 12 : Biaya Tidak Tetap Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru 2012

Jumlah Biaya Tidak Tetap (Rp. Juta/tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
< 10	7	23,33
10 – 20	20	66,67
> 20	3	10
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan 2012

Pengusaha yang mempunyai biaya tidak tetap kecil dari Rp. 10.000.000,00 berjumlah 7 orang pengusaha atau 23,33%, selanjutnya pengusaha yang mempunyai biaya tidak tetap antara Rp. 10.000.000,00 – Rp. 20.000.000,00 berjumlah 20 orang atau 66,67%, dan pengusaha yang mempunyai biaya tidak tetap lebih dari Rp. 20.000.000,00 keatas berjumlah 3 orang atau 10 biaya tidak tetap yang tertinggi sebesar Rp 30.000.000,00 dan terendah sebesar Rp. 4.000.000,00.

c. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya tidak tetap.

Tabel 13: Total Biaya Produksi Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru

Total Biaya (Rp. Juta/tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
< 20	13	43,33
20 – 30	12	40
> 30	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : data olahan 2012

Total biaya produksi pengusaha makanan ringan kecil besar dari Rp. 20.000.000,00 berjumlah 13 orang atau 43%, selanjutnya yang mempunyai total biaya produksi antara Rp. 20.000.000,00 – Rp. 30.000.000,00 berjumlah 12 orang atau 40% dan pengusaha yang total biaya produksinya mencapai lebih dari Rp. 30.000.000,00 sebanyak 5 orang atau 16,67%.

5. Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan hasil produksi sampai pada pemakai (konsumen). Pemasaran selalu berada diantara produsen dan konsumen, ini berarti bahwa perdagangan menjadi penghubung antara antara produsen dan konsumen. Kegiatan pemasaran tidak terlepas dari peranan pedagang dalam mendistribusikan barang melalui berbagai cara dan saluran.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa ada dua cara pemasaran makanan ringan yang dilakukan oleh pengusaha, yaitu :

- a. Pemasaran Langsung

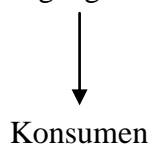
Pemasaran langsung ini sangat sederhana sekali, karena pada umumnya konsumen berasal dari daerah setempat atau daerah lain. Pada umumnya pembeli dalam skala kecil dan hanya untuk dikonsumsi sendiri, Konsumen yang menginginkan biasanya akan datang langsung ke tempat pengusaha makanan ringan tersebut. Mengenai harga jual biasanya harga jenis produk makanan ringan beragam harganya ditawarkan pengusaha kepada konsumen. Berikut ini penulis sajikan gambaran langsung dari pengusaha makanan ringan :

Pengusaha → Konsumen

b. Pemasaran Tidak Langsung

Pemasaran tidak langsung adalah pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan perantara. Hal ini dilakukan oleh pengusaha makanan ringan untuk menjual hasil produksi yang berskala besar yaitu melalui pedagang pengecer yang sudah menjadi pelanggan tetap datang ketempat pengusaha kerajinan ataupun para pengusaha yang mengantar kepasar-pasar dimana pedagang tersebut berjualan. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pemarkan tidak langsung dari pengusaha makanan ringan sampel dapat dilihat dibawah ini :

Pengusaha → Pedagang Eceran



6. Pendapatan

Berikut ini akan disajikan jumlah pendapatan yang diterima oleh pengusaha makanan ringan selama satu tahun baik pendapatan kotor maupun pendapatan bersih.

a. Pendapatan Kotor

Tabel 14 : Pendapatan Kotor Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru 2012

Pendapatan Kotor (Rp. Juta/tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
< 30	6	20,00
30 – 60	15	50,00
>60	9	30,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Olahan 2012

Diketahui bahwa pendapatan kotor pengusaha industri kecil makanan ringan kecil dari Rp. 30.000.000,00 berjumlah 6 orang atau 20%, pengusaha yang mempunyai pendapatan kotor antara Rp. 30.000.000,00 sampai dengan Rp. 60.000.000,00 berjumlah 15 orang atau 50%, selanjutnya pengusaha yang mempunyai pendapatan kotor lebih dari Rp. 60.000.000,00 berjumlah 9 orang atau 30,33%.

b. Pendapatan Bersih

Tabel 15: Pendapatan Bersih Industri Kerajinan di Kota Pekanbaru 2012

Pendapatan Bersih (Rp. Juta/tahun)	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
< 20	7	23,33
20 – 50	21	70
>50	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Data Olahan 2012

Diketahui bahwa pendapatan bersih pengusaha kerajinan yang mempunyai pendapatan bersih kecil dari Rp. 20.000.000,00 berjumlah 7 orang atau 23,33%, pengusaha yang mempunyai pendapatan bersih antara Rp 20.000.000,00 – Rp 50.000.000,00 berjumlah 21 orang atau 70%, dan pengusaha yang mempunyai pendapatan Rp. 50.000.000,00 keatas berjumlah 2 orang atau 6,67%.

7. Analisa Prospek Perkembangan Usaha Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru

Analisa prospek perkembangan industri kecil makanan ringan ini penulis akan melihat nya dari keuntungan dari perusahaan tersebut. Karena keuntungan menentukan keberhasilan usaha yang dijalankan oleh pengusaha. Untuk menilai usaha industri kecil makanan ringan dipakai analisa dengan menggunakan perhitungan Benefit Cost Ratio (BCR).

Perhitungan Benefit Cost Ratio adalah menilai suatu usaha untuk suatu periode tertentu dengan membagi pendapatan kotor dengan total biaya. Apabila hasil perhitungan BCR menunjukkan lebih besar dari satu (> 1) maka dikatakan usaha itu menguntungkan dan layak diteruskan.

Tabel 16 : Perhitungan Benefit Cost Ratio (BCR) Industri Kecil Makanan Ringan 2012

Nilai BCR	Pengusaha (orang)	Persentase (%)
1,67	1	3,33
2	1	3,33
2,31	1	3,33
2,4	1	3,33
2,5	20	66,67
2,57	1	3,33
2,6	1	3,33
2,65	1	3,33
3,25	2	6,67
3,57	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber : Data Olahan 2012

Menurut data yang diperhitungkan dari 30 responden pengusaha makanan ringan terdapat 20 orang pengusaha yang nilai BCR nya 2,5 , 2 orang dengan nilai 3,25, sedangkan pada nilai lainnya hanya 1 orang pada masing-masing nilai BCR, Benefit of Cost Ratio tertinggi sebesar 3,57 dan yang terendah sebesar 1,67 dengan rata-rata 2,54 dari 30 pengusaha makanan ringan di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan perhitungan bahwa BCR dari pengusaha makanan ringan pada semua industri kecil makanan ringan adalah besar dari 1 yang berarti usaha tersebut menguntungkan dan mempunyai prospek cerah.

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Makanan Ringan di Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa modal yang

digunakan yaitu kurang dari Rp. 11.000.000,00 dengan rata-rata modal sebesar Rp. 540.000,00 – Rp. 10.000.000,00 dari jawaban 50% responden, hal ini menunjukkan bahwa usaha kecil makanan ringan masih tergolong pengguna modal kecil.

Selanjutnya mengenai produksi yang selama ini dijalankan oleh pengusaha makanan ringan dimana sumber bahan baku berasal dari Propinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan memerlukan bahan baku yang berasal dari daerah Riau itu sendiri, hal ini merupakan keandalan industri kecil sektor makanan ringan dalam memperoleh bahan baku masih mudah dan tidak menggunakan peralatan yang mahal. Dan ini tidak membutuhkan investasi besar sehingga produksi pada industri kecil makanan ringan dapat dikembangkan dengan maksimal.

Dalam pemakaian tenaga kerja pada industri makanan ringan yaitu sekitar 80% responden mengatakan 2-5 dengan rata-rata 4 orang tenaga kerja pada setiap usaha. Ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi setiap usaha industri kerajinan menggunakan tenaga kerja yang masih sedikit.

Kemudian faktor pemasaran juga turut mempengaruhi perkembangan industri makanan ringan di Kota Pekanbaru. Dimana rata-rata pendapatan dalam satu tahun mampu memperoleh pendapatan bersih 20 juta hingga 50 rupiah dengan rata-rata jawaban 70% dari responden.

2. Analisa Prospek Perkembangan Industri Kecil Makanan Ringan dari Perkembangan Modal dan Tenaga Kerja.

Analisis mengenai perkembangan modal yang digunakan adalah dengan mempertimbangkan bahwa penggunaan modal berguna untuk mengembangkan usaha, yaitu dengan jalan meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan.

Peningkatan modal dan peningkatan produksi serta meningkatkan kualitas produk, diperlukan tenaga kerja yang terampil. Oleh sebab itu peran dari tenaga kerja dalam memproduksi makanan ringan pada industri kecil makanan ringan ini sangat diperlukan sebagai penggerak produksi sebab pada industri pembuatan makanan ringan ini kurang menggunakan mesin maka peran tenaga kerja sangat diperlukan.

Oleh sebab itu permodalan usaha dan pemakaian tenaga kerja untuk meningkatkan produksi yang terus berkembang dan terus meningkat guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat prospek industri kecil makanan ringan di Kota Pekanbaru, dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Perkembangan industri kecil makanan ringan yang ada di Kota Pekanbaru adalah salah satu industri kecil yang memperlihatkan perkembangan, baik dilihat dari unit usaha maupun dalam penyerapan

tenaga kerja. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa industri kecil makanan ringan memiliki peranan dalam sektor perekonomian kita.

2. Bila dinilai usaha industri kerajinan dari kalangan pengusaha dengan perhitungan Benefit Cost Ratio (BCR), hasil penelitian menggambarkan bahwa keseluruhan usaha makanan ringan memberikan angka perhitungan lebih dari 1 (> 1), berarti memberikan indikasi bahwa usaha industri kecil makanan ringan ini menguntungkan dan memiliki prospek maju dan berkembang.

B. Saran – saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kota Pekanbaru untuk terus mengembangkan industri kecil terutama pada industri makanan ringan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan dan penyuluhan pada pengusaha, karena industri kecil ini mampu berkembang dan memberikan pengaruh yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga pada akhirnya industri kecil ini akan mampu untuk mengurangi pengangguran.
2. Dalam mengembangkan industri kecil makanan ringan juga diperlukan peran pemerintah dalam menciptakan iklim kompetisi yang sehat antara industri kecil dan industri besar dalam bentuk kebijaksanaan persaingan dengan mengalirkan subsidi kepada industri kecil, sehingga industri kecil ini dapat terus bertahan dan berkembang.
3. Peranan lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman modal kepada para pengusaha

juga sangat diharapkan. Pihak lembaga keuangan dapat memberikan fasilitas perkreditan khusus industri kecil dan mengurangi keterbatasan akses pengusaha industri kecil makanan ringan terhadap fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) dengan mempermudah prosedur dan meringankan syarat- syarat peminjaman kredit.

4. Usaha pengembangan industri kecil makanan ringan didukung oleh masyarakat dengan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan kemampuan dalam mendirikan industri kecil makanan ringan, serta bersama-sama dengan instansi terkait untuk mempererat hubungan baik, hal ini bisa dilakukan melalui penyuluhan dan bimbingan usaha sehingga diharapkan komunikasi antar instansi dengan masyarakat dapat terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2012, *Pekanbaru Dalam Angka*, BPS Kota Pekanbaru.
- _____, 2000, *Indikator Industri Besar dan Sedang Propinsi Riau*, Pekanbaru.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2012, *Perkembangan Industri Kecil Kota Pekanbaru 2006-2011*, Pekanbaru.
- _____, 1997, *Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI*, Pekanbaru.
- Gray, Clive, 1999, *Pengantar Evaluasi Proyek*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Hasibuah, Nurimansyah, 1998, *Ekonomi Industri*, LP3ES, Jakarta.
- Sitorus, Parlin, 1997, *Teori Lokasi Industri*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2002, *Perkembangan Industri Skala kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Luthan, Julian, 1997, *Beberapa Aspek Ketenagakerjaan Persusahaan Kecil di Indonesia, Manajemen dan Usahawan*, Majalah Industri, Jakarta.
- Usman, Marzuki, dan Seldadyo, Harry, 1998, *Kiat Sukses Pengusaha Kecil*, Institut Bankir Indonesia Jurnal Keuangan dan Moneter, Jakarta.
- Basir, 1999, *Peranan Perbankan Dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah*, Diskusi Panel Keprofesian, HMJ IESP Universitas Brawijaya, Malang.
- Soediyono, R, 1999, *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan*, Jakarta.